

## **POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM KOMUNITAS K-POP DANCE COVER “SOULMATE” DI KOTA SAMARINDA**

**Indah Permata Dewi<sup>1</sup>, Sri Murlianti<sup>2</sup>, Kadek Dristiana Dwivayani<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Di dalam sebuah kelompok tergabung beberapa orang yang memiliki visi, misi dan minat yang sama terhadap sesuatu hal. Kelompok juga terbagi menjadi dua yaitu kelompok formal dan kelompok informal. Komunitas Soulmate adalah salah satu contoh kelompok informal yang terbentuk karena adanya minat yang sama pada Korean Wave. Komunitas ini adalah komunitas yang bergerak pada bidang seni, yaitu dance cover dan sing cover. Kelompok yang berdomisili di Samarinda beranggotakan anak-anak muda yang gemar tampil dan menyukai K-POP. Saat berkumpulnya beberapa orang pada suatu waktu, tentulah terjadi suatu proses komunikasi seperti pertukaran pesan dan informasi.*

*Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk melihat dan mengetahui pola komunikasi apa yang terjadi di dalam komunitas Soulmate. Dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan kata-kata yang diperoleh dari sumber data.*

*Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa komunitas soulmate menerapkan beberapa pola komunikasi seperti yang telah dijelaskan yaitu Pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sirkular. Komunitas Domunian memunculkan Pola Primer dan sekunder. Walaupun ada beberapa hambatan pada pola komunikasi sekunder, para anggota memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara bermedia dikarenakan sulitnya untuk menjangkau sesama anggota ketika mereka tidak online pada grup chat atau pesan yang tidak tersampaikan dengan baik sehingga teradi miskomunikasi seperti salah mengartikan pesan sehingga menghasilkan respon yang berlawanan dengan maksud yang diharapkan.*

***Kata Kunci : Pola Komunikasi, Kelompok, Komunitas***

### **PENDAHULUAN**

***Latar Belakang*** Ketenaran seorang selebriti tidak pernah lepas tanpa dukungan para penggemarnya, begitu pula dengan grup-grup idola K-pop. Peminat musik K-pop ini disebut dengan Kpoppers dan kumpulan penggemar dari masing-

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

---

masing grup idola K-pop disebut dengan Fandom (Fans Kingdom). Masing-masing grup idola K-pop ini memiliki sebutan khusus untuk kumpulan penggemar mereka. Misalnya ONCE adalah sebutan bagi fandom grup TWICE, BLINK adalah sebutan bagi fandom BLACKPINK, ARMY adalah sebutan boygrup asal Korea BTS, dan masih banyak lagi nama fandom grup idola k-pop lainnya yang mempunyai arti tersendiri baik bagi para penggemar dan grup tersebut. Selain membentuk fandom, para penggemar musik k-pop ini juga membentuk sebuah kelompok informal yang terdiri dari para penggemar yang berasal dari beberapa grup idola k-pop yaitu sebuah komunitas kpopppers. Biasanya Komunitas Kpopppers ini terdiri dari para penggemar yang suka meniru dan menarikan ulang penampilan dari grup idolanya, yang disebut dengan cover dance. Bukan hanya menirukan tarian saja, namun mereka juga menirukan gaya penampilan dan juga kostum.

Komunitas-komunitas biasanya mengadakan pertemuan. Pertemuan tersebut bisa berisi dengan latihan dance atau sebuah kompetisi menari dan juga menyanyikan lagu Korea. Selain karena kecintaan mereka pada idola k-pop, dalam pertemuan yang berbentuk seperti kompetisi menari dan menyanyi, mereka akan mendapatkan hadiah berupa piala dan hadiah uang. Di Kota Samarinda sendiri, sudah ada beberapa komunitas para peminat Korean wave ini, yaitu: white family, v art entertainment, soulmate community, limited community, gallery music, crush community dan juga ruby entertainment.

Pada komunitas penggemar k-pop ini, mereka memiliki ciri khas tersendiri sebagai sebuah kumpulan yang menggemari musik Korea. Baik dari cara berpakaianya, gaya berbicaranya, dan lain-lain. Secara umum mereka menggunakan bahasa Indonesia, namun tidak jarang juga menggunakan bahasa Korea dasar dalam komunikasi mereka. Hal-hal seperti itu sangat khas dengan para penggemar Korean Wave. Selain menggunakan bahasa Korea dasar dalam komunikasi sehari-hari mereka, para peminat k-pop ini juga mempunyai istilah, gerak isyarat atau komunikasi non-verbal.

Ketika mereka berbicara dengan teman sesama anggota komunitas atau kpopppers akan berbeda ketika mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang non-kpopppers. Mereka tidak membawa bahasa pergaulan dalam kelompok mereka keluar komunitas, hal ini dikarenakan orang yang tidak mengerti tentang Korean wave cenderung tidak mengerti topik pembicaraan dan gaya berbicara mereka yang sering kali menyelipkan bahasa Korea dalam komunikasi mereka. Seorang yang tidak terkena dampak langsung Korean Wave tidak akan mengerti bilamana para penggemar ini menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Korea.

Salah satu komunitas yang dipilih dalam penelitian ini adalah Soulmate Community. Komunitas dance cover yang berdiri pada 15 Juni 2010, Soulmate Community adalah singkatan dari Seoul Mate yang berarti Teman-teman Seoul,

ibu kota Korea Selatan atau juga dapat diartikan sebagai Soul Mate (teman sehati). Sosial Media Instagram dari komunitas ini memiliki sekitar 1.449 pengikut, ([www.instagram.com//Soulmate\\_com](http://www.instagram.com//Soulmate_com) diakses 25 Januari 2020) jumlah yang terbesar jika dibandingkan komunitas lainnya yang ada di Samarinda. Jika dilihat dari akun sosial media instagram mereka, komunitas ini juga merupakan satu dari beberapa komunitas yang paling sering dalam mengadakan event-event K-pop. Bayu, selaku Ketua komunitas terdahulu juga mengatakan bahwa komunitas Soulmate ini merupakan komunitas dance cover pertama yang terbentuk di Samarinda, diikuti komunitas-komunitas lain.

Salah satu media daring tribun kaltim mengulik tentang komunitas ini, anggota komunitas ini beranggotakan remaja putra dan putri mulai usia 16 hingga 25 tahun. Mereka membuat grup, menari secara berkelompok sesuai dengan grup idola yang ditirukan. Komunitas yang beranggotakan kurang lebih 50 personel ini, dikenakan iuran perbulan sebanyak 35 ribu untuk membayar uang sewa tempat latihan dan keperluan komunitas lainnya ([www. Kaltim.tirbunnews.com](http://www.Kaltim.tirbunnews.com) diakses 7 Februari 2020)

Di dalam komunitas ini mereka mempunyai kegiatan yang berupa latihan bersama, yang mereka lakukan setiap akhir pekan dan juga berupa event K-pop yang sering mereka adakan di beberapa tempat salah satunya adalah di main atrium BIGMALL Samarinda. Hal itu menjadi cara mereka untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai kelompok yang menyukai Korea. Sebagai salah satu Komunitas yang aktif mengadakan event secara rutin, komunitas ini mempunyai misi untuk menyebarkan dan mempromosikan Korean Wave kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang mereka rutin lakukan seperti mengadakan kompetisi menari dan menyanyi, melalui postingan sosial media mereka, atau penyelenggaraan event yang berkaitan dengan Korean Wave. Baik kepada sesama penggemar K-pop yang tidak tergabung di dalam komunitas, mereka ingin memberikan tempat untuk para penggemar agar dapat menyalurkan hobi dan minat mereka pada Korean Wave. Juga kepada masyarakat yang tidak mengetahui perihal Korean wave, bahwa komunitas ini mempunyai kegiatan yang positif dan aktif, seperti melakukan penampilan dance cover guna membangun kepercayaan diri mereka untuk tampil di depan banyak orang.

Dalam berinteraksi di dalam kelompok, para anggota membangun identitasnya sebagai penggemar dengan memasukan istilah-istilah bahasa Korea di dalam komunikasi mereka, baik secara tatap muka atau di sosial media. Yang mana hal ini membuat bahasa Korea dan culture kekoreaan menjadi familiar dikalangan para penggemar dan kemudian menjadi ciri khas mereka dalam berkelompok.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melihat lebih dekat fenomena Korean wave ini melalui komunitas Soulmate dengan melihat bagaimana pola komunikasi yang dimunculkan dari culture Korean wave yang mereka bentuk didalam proses komunikasi para anggotanya,

juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dapat terjadi di dalam proses komunikasi mereka.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat dikatakan penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan “Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Fans K-pop Soulmate di kota Samarinda?”

### **Kerangka Dasar Teori**

#### ***Komunikasi***

Carl Hoveland, Janis & Kelly (dalam Riswandi, 2009:1) Mendefinisikan Komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus yang biasanya dalam kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

Harold Lasswell (dalam riswandi, 2009:2) Mengungkapkan komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa, kepada siapa dan dengan akibat apa atau hasil apa. Kita lebih mengenalnya dengan *who says what in which channel to whom and with what effect*.

#### ***Komunikasi Verbal***

Komunikasi verbal ialah bentuk komunikasi yang paling berperan penting, dengan cara komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan cara tertulis ataupun lisan. Sehingga dapat disampaikan, ide-ide, pemikiran secara lebih mudah dan tepat jika disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca ) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan

Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan cara berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain sebagainya.

#### ***Komunikasi Non Verbal***

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyatakan komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam semua setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini menjelaskan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2009:343)

### ***Pola Komunikasi***

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, dengan adanya beberapa model komunikasi dari proses komunikasi itu sendiri akan ditemukan pola komunikasi yang sesuai agar mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola Komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan dari proses komunikasi itu akan muncul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Effendy, 2008:33)

### ***Komunikasi Kelompok***

Kelompok (group) bukanlah sejumlah orang yang berkumpul atau berkelompok secara bersamaan disuatu tempat, seperti sejumlah orang yang berada di pasar secara bersamaan sedang mengerumuni pedagang sayur. Suatu kelompok atau bukan harus dilihat dari situasinya, tidak hanya dari kebersamaan mereka pada suatu waktu dan suatu tempat (effendy, 2003: 71)

Situasi kelompok (group situation) terdapat hubungan psikologis. Dengan deminikan orang yang terikat dengan hubungan psikologis itu tidak selalu berada secara bersama-sama di suatu tempat: mereka dapat saja berpisah, tetapi masih terikat hubungan psikologis, yang menyebabkan mereka berkumpul bersama-sama secara erulang setiap saat. (effendy, 2003: 72) Contohnya seperti perkumpulan anggota bulu tangkis, perkumpulan peminat musik k-pop, dan lain sebagainya.

### ***Teori Analisis Proses Ineraksi oleh Bales***

Analisis pross interaksi dari Robert Bales adalah sistem keseimbangan (*equilibrium*). Semua unsur-unsur berada dalam keadaan yang seimbang. Terdapat jumlah yang sama kategori tugas dan kategori sosio-emosional dan kedua kategori tersebut dibagi sama dalam unsur positif juga negatif. Bales membedakan antara tingkah laku sosio-emosional (proses), akan tetapi sistem ini berfokus seluruhnya keada kegiatan komunikasi atau pesan-pesan terbuka yang dibawakan oleh anggota kelompok secara tatap muka. ( Golberg & Larson, 2006:57)

Bales berteori bahwa pembagian kerja, perbedaan peranan dan perbedaan wewenang yang ada jika suatu kelompok berorientasi pada tugas menciptakan banyak kesulitan antar pribadi yang dapat mempengaruhi solidaritas kelompok. Kesulitan ini menimbulkan tekanan untuk memuaskan kebutuhan anar pribadi para anggota kelompok. Teori ini menjelaskan tentang jenis pesan yang manusia pertukarkan dalam berkelompok. Yaitu pesan yang membentuk peran dan kepribadian para anaggota kelompoknya. Oleh karena itu, cara mereka

mempengaruhi semua karakter secara umum dalam kelompok. ( Golberg & Larson, 2006:58-59)

Robert Bales mengungkapkan bahwa terdapat enam jenis analisis proses interaksi, yaitu:

1. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan cukup informasi, maka kelompok tersebut akan mengalami masalah komunikasi
2. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling memberikan pendapat maka kelompok tersebut akan mengalami masalah evaluasi.
3. Jika masing-masing anggota kelompok saling bertanya dan memberikan sara satu sama lainnya, maka kelompok tersebut akan mengalami masalah pengawasan.
4. Jika masing-masing anggota kelompok tidak bisa mencapai kesepakatan bersama. Maka mereka akan mendapatkan masalah keputusan
5. Jika tidak terdapat cukup dramatisasi makan akan muncul masalah ketegangan
6. Jika anggota kelompok tidak ramah dan bersahabat, maka akan terdapat masalah reintegrasi, yang mana berarti kelompok tersebut tidak mampu membangun kembali suatu peraaan atau suatu kesatuan di dalam kelompok tersebut.

### ***Komunikasi***

Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan tersebut. Oleh karena itu komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan sikap, perspektif pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut ( Mulyana, 2009:46)

### ***Definisi Konsepsional***

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, dengan adanya beberapa model komunikasi dari proses komunikasi itu sendiri akan ditemukan pola komunikasi yang sesuai agar mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola Komunikasi yang dimaksud adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier dan pola komunikasi sirkular.

Sebuah kelompok bukan hanya sejumlah orang yang berkumpul secara bersamaan dalam suatu waktu yang sama, namun juga dilihat dari situasinya dan keterikatan secara psikologis. Kelompok didefinisikan sebagai dua individu atau

lebih, yang berinteraksi dan saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan secara bersama dalam suatu wadah tertentu. Kelompok dan bersifat formal maupun informal (Subkhi & Jahuar, 2013:45)

Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, mereka berbagi makna dan sikap. Komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, Masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan sikap, perspektif pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Komunikasi Kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, yang saling berkomunikasi, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat meningat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena didalam penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan yang dituliskan dari orang dan perilaku, motivasi tindakan subjek yang akan diteliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Dalam prosesnya akan dilakukan wawancara, pengamatan atau penelaahan dokumen. (Moleong, 2011: 6)

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian agar terlaksana pembahasan yang jelas dan sesuai dengan yang diinginkan, berikut fokus penelitian berdasarkan acuan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

- a. Pola Komunikasi Primer (Komunikasi verbal dan non verbal)
- b. Pola Komunikasi Sekunder (media yang digunakan)
- c. Pola Komunikasi Linear
- d. Pola Komunikasi Sirkular

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data primer, dan Data Sekunder dan teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dalam kualitatif yaitu , Observasi partisipatif, Wawancara, Dokumentasi, Triangulasi data.

Teknik analisis data ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dimana aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh aktivitas dalam analisis data yang berupa” data reduction, data display, conclusion drawing/verification

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Pola Komunikasi Primer***

Bedasarkan yang dikemukakan, proses komunikasi di dalam komunitas berlangsung baik, mereka dapat mengungkapkan pemikiran mereka dengan baik tanpa batasan-batasan, menyampaikan ide-ide berkaitan dengan kegiatan komunitas. Dalam hal penggunaan lambang verbal yaitu bahasa, mereka cenderung memakai bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah ketika berkomunikasi satu sama lain. Bahasa Korea tidak terlalu sering digunakan dan secara penuh, mereka hanya mengatakan kata-kata dasar bahasa Korea yang mereka pahami saja di dalam percakapan.

Untuk lambang non-verbal yang cenderung muncul di dalam komunitas ini yaitu aegyo. Terkadang para anggota komunitas berbicara dengan bergaya aegyo, yaitu gaya berbicara atau berekspresi dalam gaya yang imut dan seperti anak kecil.

hal lainnya yaitu seperti gaya berpakaian mereka yang nyentrik meniru idolanya, penggunaan merchandise atau pernak-pernik K-pop seperti lightstick. Gaya rambut yang diwarnai dengan warna yang tidak lumrah di Indonesia, warna-warna terang seperti blonde dan juga ungu. Serta juga gerakan dance yang dilakukan para anggota saat melakukan dance cover. Gestur Heartsign biasanya muncul saat mereka berpose ketika berfoto.

### ***Pola Komunikasi Skunder***

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa didalam komunitas soulmate, mereka menggunakan media daring melalui aplikasi Instan Messenger untuk berkomunikasi satu sama lain seperti whatsapp dan line ketika mereka tidak dapat berkomunikasi secara tatap muka.

### ***Pola Komunikasi Linier***

Pola komunikasi Linier berarti komunikasi yang berjalan lurus dari satu titik satu ke titik lain. Berdasarkan hasil observasi dilapangan komunikasi secara linier yang diterapkan dalam konteks mempromosikan komunitas kepada masyarakat luar. Hal ini seperti kegiatan promosi yang dilakukan di surat kabar dan media sosial Instagram komunitas. Rani mengatakan bahwa komunitas ini aktif dalam mempromosikan kelompok mereka beserta kegiatan-kegiatannya, dengan bantuan media sosial kegiatan promosi terasa lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan memiliki pengaruh besar karena dapat menjangkau anak-anak muda di samarinda yang aktif dalam bermedia sosial.

### ***Pola Komunikasi Sikular***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pola komunikasi sirkular yang terjadi di dalam komunitas terjalin baik ketika mereka berkomunikasi secara tatap muka, karena komunikator mendapatkan respon yang sesuai dan langsung dari



komunikasikan. Daripada komunikasi dengan alat bantu media seperti ponsel, yang mana komunikator tidak bisa menyampaikan pesan dengan baik karena tidak mendapat respon dan komunikasi tidak mengerti pesan yang disampaikan. Hingga membuat komunikasi menjadi tidak efektif.

## ***Pembahasan***

### ***Komunikasi Soulmate sebagai kelompok***

Komunitas Soulmate tergabung dari anak-anak muda berusia remaja 15 hingga 25 tahunan. Mereka dipertemukan atas dasar kegemaran yang sama, yaitu musik K-pop, dalam komunitas mereka berkreasi dan mengembangkan bakat dalam menyanyi dan menari. Menjadi seorang performance juga menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka. Berlatih bersama-sama, saling berbagi kepercayaan menumbuhkan rasa kekeluargaan diantara mereka. Terbukti dengan eratnya hubungan dan lamanya komunitas ini bertahan dengan anggota yang tetap. Komunitas ini termasuk kedalam komunitas informal persahabatan, karena terbentuk secara tidak formal melalui struktur organisasi, dalam kelompok ini mereka tidak mempunyai struktur organisasi, mereka hanya memiliki ketua yang dipilih berdasarkan kesepakatan bersama. Kelompok ini muncul dan terbentuk dikarenakan kebutuhan akan kontrak sosial, terjalin karena adanya kesamaan dalam sesuatu yaitu musik K-pop.

Berdasarkan aktifitas interaksi mereka dalam tahap gagasan (level of ideas) mereka berkomunikasi satu sama lain saling membantu mengatasi masalah, seperti saling curhat, mengatasi masalah komunitas ketika membutuhkan sponsor, mencari pendanaan kegiatan dan konflik-konflik yang kadang terjadi didalam kelompok. Kemudian tahap emosional sosial (social emotional level) mereka mempererat hubungan dengan saling menghibur, bercanda satu sama lain.

Bungin (2008:268) mengatakan bahwa kelompok memiliki tujuan dan aturan yang mereka buat sendiri yang hingga menciptakan atribut kelompok mereka sebagai ciri khas kelompok yang melekat pada mereka. Hal ini terjadi pada komunitas dimana mereka memiliki tujuan bersama untuk misi untuk menyebarluaskan dan mempromosikan Korean Wave kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang mereka rutin lakukan seperti mengadakan kompetisi menari dan menyanyi, melalui postingan sosial media mereka, atau penyelenggaraan event yang berkaitan dengan Korean Wave. Menunjukkan pada masyarakat bahwa komunitas ini mempunyai kegiatan yang positif dan aktif, membangun kekreatifitasan dan rasa percaya diri mereka.

Kemudian komunitas soulmate juga memiliki fungsi-fungsi yang mana bermanfaat untuk kepentingan kelompok mereka dan juga masyarakat luar seperti yang diungkapkan oleh Sendjaja (dalam Bungin, 2008:270) bahwa keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang

akan dilaksakannya. Semua fungsi yang dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan baik kelompok itu sendiri dan juga masyarakat luar.

Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, dengan adanya beberapa model komunikasi dari proses komunikasi itu sendiri akan ditemukanlah pola komunikasi yang sesuai agar mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi itulah akan muncul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Efendy, 2008:33)

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis, didalam komunitas soulmate ini para anggota menerapkan beberapa pola komunikasi saat berinteraksi satu sama lain. Berikut akan diuraikan penemuan penelitian yang telah didapatkan penulis:

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di komunitas Soulmate ini menunjukkan bahwa para anggota komunitas mengaplikasikan pola komunikasi primer baik secara verbal dan non-verbal. Penulis memperhatikan para anggota saat sedang berkumpul, mereka menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama mereka saat berkomunikasi, namun terkadang juga menggunakan bahasa daerah seperti banjar dan kutai. Penggunaan bahasa korea di dalam komunitas tidak sering digunakan, hanya pada saat-saat tertentu saja. Dikarenakan para informan mengaku, kebanyakan dari mereka hanya mengerti bahasa Korea secara mendasar, walaupun ada juga dari mereka yang secara khusus mempelajarinya.

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media pertama. Biasanya komunikator menggunakan media jika sasaran komunikasinya berada ditempat yang jauh dan banyak. Sehingga akan digunakan media seperti media telfon, surat kabar, televisi dan lainnya (effendy, 2003:38)

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa para anggota komunitas menggunakan ponsel mereka untuk berkomunikasi jarak jauh, baik melalui telfon secara personal one by one atau melalui fitur media sosial. Seperti chatting melalui platform whatsapp dan line, mereka juga mempunyai grup chat di whatsapp yang berisi anggota komunitas untuk memudahkan para anggota berkomunikasi dan saling bertukar informasi. Hal ini sesuai dengan teori pola komunikasi sekunder yang menjelaskan proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan melalui atau dengan menggunakan alat sebagai media dalam menyampaikan pesan.

Pola komunikasi linier adalah proses komunikasi yang berarti mengandung makna lurus, dari satu titik ke titik lain. Dalam prosesnya, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung baik secara tatap muka maupun komunikasi bermedia. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka tidak selalu terjadi dialog, dapat juga berlangsung linier.

Komunikasi linier umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telfon. Komunikasi melalui media telfon tidak pernah berlangsung linier, melainkan dialogis. Tanya jawab dalam bentuk percakapan. Sedangkan komunikasi bermedia melalui surat kabar, televisi, radio bersifat linier. Dengan perencanaan komunikasi pesan komunikasinya oleh khalayak sebagai komunikannya diterima secara inderawi (received) dan diterima secara rohani (accepted) dalam sekali penyiaran. Hal ini disebabkan para komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan-pesan komunikasi yang diterimanya itu (Effendy, 2003:39)

Penulis mendapatkan hasil observasi lapangan yang menyatakan bahwa para anggota komunitas melakukan komunikasi secara linier saat mempromosikan kegiatan komunitas atau komunitas itu sendiri. Misalnya saat komunitas diliput surat kabar mengenai kegiatan mereka, poster atau spanduk berisi informasi kegiatan mereka yang akan di adakan, promsi mengenai kegiatan mereka di sosial media dan promosi lainnya. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi linier yang mana komunikasi terjadi secara satu arah yaitu dimana komunikator menyampaikan suatu pesan dan tidak terjadi timbal balik. Komunikan hanya dapat menerima pesan tersebut tanpa dapat memberikan tanggapan kepada komunikator.

Sirkular yang berarti bundar, pola komunikasi ini adalah kebalikan dari pola komunikasi linier yang berlangsung satu arah. Pola komunikasi sirkular terjadi secara aktif, yaitu terjadinya feedback atau umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Oleh karena itu ada kalanya feedback tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah response atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amatlah penting, karena dengan adanya umpan balik komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya berhasil atau gagal, apakah ia mendapat tanggapan yang positif atau negatif. Bila ia mendapat tanggapan yang positif dan sesuai, maka komunikasinya dikatakan berhasil. Namun jika ia mendapatkan tanggapan yang kurang memuaskan atau bahkan tidak mendapatkan tanggapan sama sekali, maka ia harus mengulangi lagi proses penyampaian pesan hingga mendapatkan tanggapan yang baik.

Dalam hal ini, hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi sirkular yang terjadi di dalam komunitas soulmate terjalin dengan

sangat baik. Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa para anggota berkomunikasi dengan baik, penyampaian pesan dapat dimengerti dan mendapatkan tanggapan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikatornya. Seperti saat penyampaian informasi kegiatan-kegiatan, jadwal latihan, dan lainnya yang dilakukan saat rapat bersama.

hambatan komunikasi yang terjadi didalam komunitas Soulmate kebanyakan hanyalah berupa gangguan mekanik. Gangguan yang terjadi ketika mereka berkomunikasi melalui media Teflon dan bertukar pesan melalui aplikasi Instan Messenger. Proses penyampaian pesan dapat terhambat dikarenakan sinyal pemancar telfon yang tidak stabil sehingga suara menjadi terputus-putus, dan juga hambatan dalam berkirim pesan melalu grup komunitas.

Grup komunitas yang memiliki banyak anggota, terkadang membuat pesan yang mereka kirim menjadi terabaikan atau tenggelam dengan topik baru. Serta keadaan dimana para anggota grup tidak merespon pesan yang dikirimkan oleh komunikator, seperti saat diminta untuk melakukan sesuatu para anggota cenderung mengabaikan pesan tersebut.

Beberapa gambaran masalah yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi via media yang terjadi didalam komunitas Soulmate, adalah ketika anggota A mengirimkan pesan didalam grup Whatsapp menanyakan informasi mengenai kegiatan komuitas, tidak ada satu pun anggota yang merespon isi pesan tersebut walau pun mereka telah membaca isi pesannya. Kemudian masalah lain seperti, ketika anggota A menghubungi anggota B melalui chat grup, namun anggota B tersebut tidak meresponnya dan isi pesannya kemudian tenggelam oleh isi pesan lain yang dikirmkan anggota C. Lalu masalah lain seperti lambatnya tanggapan atau balasan pesan dari anggota B ketika anggota A mengirimkan pesan secara personal. Serta kurangnya pemahaman para anggota atas informasi yang disampaikan, hingga membuat komunikasi menjadi terhambat dan pesan tidak tersampaikan dengan benar.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis mengenai Pola Komunikasi Kelompok di Komunitas Dance Cover Soulmate dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas Soulmate terbentuk karena para anggotanya memiliki tujuan dan kegemaran yang sama yaitu kepada musik k-pop, dengan bergabung dengan komunitas mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil di depan banyak orang dan juga membangkitkan kekreatifitasan mereka dalam berkarya, bahkan mereka memdesain sendiri kostum-kostum mereka saat tampil dengan cara melihat dan meniru penampilan idolanya.

2. Di dalam komunitas soulmate, para anggotanya memunculkan keempat pola komunikasi saat berkomunikasi dengan sesamanya. Walaupun tidak semua pola komunikasi dominan mereka lakukan. Seperti penerapan pola komunikasi linier adalah ketika mereka melakukan promosi mengenai kegiatan dan informasi seputar komunitas mereka. Kemudian pola komunikasi sirkular yang terjadi di komunitas soulmate menunjukkan bahwa komunikasi mereka berlangsung sangat baik, walaupun mendapatkan hambatan ketika berkomunikasi melalui alat bantu seperti ponsel. Para anggota lebih nyaman untuk berkomunikasi secara tatap muka karena dapat menyampaikan informasi tanpa adanya hambatan dan mendapatkan respon secara langsung. Pola Komunikasi yang cenderung muncul dalam komunitas soulmate adalah pola komunikasi primer dan sekunder, dimana mereka aktif berkomunikasi baik secara verbal saat berkumpul bersama, menyampaikan gagasan dan penyampaian ide-ide tanpa adanya pembeda antara senior dan junior, semua dapat mengemukakan pendapatnya secara adil atau sekedar mengobrol santai baik komunikasi yang dilakukan *face to face* maupun bermedia lewat ponsel. Sementara komunikasi non-verbal yang mereka munculkan tanpa mereka sadari seperti saat melakukan *heartsign* dan memakai pernak-pernik K-pop yang dapat menunjukkan identitas mereka sebagai seorang penggemar K-pop.
3. Hambatan yang terjadi di dalam komunitas saat berkomunikasi, kebanyakan hanyalah salah paham dan tidak sampainya pesan dengan baik. Hal ini biasanya terjadi ketika mereka berkomunikasi melalui alat bantu seperti ponsel, penerima pesan tidak dapat memahami maksud komunikator karena keterbatasan tertentu, membuat pesannya tidak sampai hingga menyebabkan salah paham. Ketika berkomunikasi melalui chat dapat terjadi perbedaan pemahaman atas pesan yang dikirim. Hingga para anggota merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi secara tatap muka. Walaupun pertukaran informasi atau percakapan melalui ponsel tetap dilakukan ketika mereka sedang tidak bersama-sama.

### **Saran**

Bertolak dari pembahasan penelitian yang sudah dijelaskan, maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Sebaiknya Komunitas Soulmate memiliki struktur keanggotaan yang lebih jelas agar memudahkan dalam berkomunikasi dan juga mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan komunitas. Menurut keyinforman struktur keanggotaan yang ada didalam komunitas hanyalah berupa Ketua, sekretaris dan bendahara saja. Namun faktanya pada tahun ini mereka hanyalah memiliki seorang ketua. Akan lebih baik ditambahkan lagi struktur anggota seperti bagian promosi dan kepengurusan komunitas.
2. Untuk penerapan komunikasi secara sekunder dan sirkular agar dapat ditingkatkan, seperti membuat peraturan diantara grup untuk dapat lebih aktif

lagi dalam berkomunikasi melalui media whatsapp. Diharapkan para anggota lebih aktif untuk merespon informasi yang dibagikan, terutama yang berguna untuk kepentingan komunitas itu sendiri.

3. Komunitas untuk memperluas jaringannya, seperti merekrut anggota atau membuat komunitas cabang kota lain disekitar Samarinda. Sehingga memperluas cakupan komunitas itu sendiri.
4. Selain mengadakan event yang mana menampilkan tarian-tarian dan nyanyian. Akan lebih baik lagi jika komunitas juga mengadapat pameran yang berhubungan dengan *Korean Wave*, seperti menjual pernak-pernik K-pop, booth photo memakai pakaian tradisional Korea, membuat seni bertulisan Korea, dan lainnya. Agar pengunjung yang tidak terlalu menyukai music K-pop tetap dapat berpartisipasi dalam *event* Komunitas, seperti menghadiri pameran yang diadakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, Onong Uchyana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_ 2012. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Golberg, Alvin A & Larson, Carl E. 2006. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI- PRESS)
- Meleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_ 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remeja Rosdakarya
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susanto, Edi dan Mite Setiansah. 2012. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

#### **Jurnal:**

- Asih, A. 2012. *Hallyu: Fanatisme remaja pada budaya pop korea (studi tentang penggemar hallyu di kota Yogyakarta)*. Yogyakarta: UNY.
- Pudjasari, Lucy S dan Adli Rafiqi. 2016. *Kajian Etnografi Komunikasi Pada gaya berkomunikasi komunitas Hansamo Modern Dance Boys di kota Bandung*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, (online), (<http://www.jurnal.unpad.ac.id>, diakses 28 September 2016).